

**PENERAPAN METODE FONIK DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SD DI SLB B-C
NIKE ARDILLA YPWN**

Ranti Novianti

Prodi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

Abstract

Reading is a basic asset for students in learning at school. Children with intellectual disabilities have difficulty in understanding things that are abstract and tend to be difficult to remember, resulting in mild mental retardation experience obstacles in recognizing letters so that mental retardation experiences obstacles in reading. The purpose of this study was to determine whether there was an influence on the use of phonic methods in improving the ability to read the beginning of class V in SLB B-C Nike Ardilla YPWN Bandung. This study uses an experimental method of Single Subject Research (SSR) research design with A-B-A pattern design. Data collection techniques using the test. Analysis of the data used is the analysis of data in conditions and between conditions. The subjects of this study were two children. In the first subject, TA, initial reading ability at baseline-1 (A1) rises, interventions (B) rises, and baseline-2 (A2) rises. This can be seen from the overlapping conditions on subject one which amounted to 16.6%. In the second subject, AG, initial reading ability at baseline-1 (A1) ascends, interventions (B) rises, and baseline-2 (A2) rises. This can be seen from the overlap condition in the second subject which is 100%. Based on the results of this study it can be concluded that the application of phonic methods can improve the ability to begin reading in mild retarded children.

***Keywords:** Mild Developmental Development, Phonetic Method, Beginning Reading.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu proses membangun sebuah pemahaman terhadap suatu bacaan atau teks yang tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Juel Sandjaja (2005), mengatakan bahwa “Membaca adalah proses untuk mengenalkan kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan”. Sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari pemahaman”. Sedangkan menurut Aderson dalam Dhieni (2010:55), membaca adalah “Suatu proses memahami makna suatu tulisan”. Oleh karena itu, membaca penting diajarkan bagi anak sejak usia dini agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya sehari-hari.

Dalam membaca ada beberapa tahapan yaitu salah satunya adalah membaca permulaan. Tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang benar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Agar pengenalan membaca bisa terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan metode yang tepat agar kemampuan membaca anak dapat dikembangkan. Banyaknya anak yang mengalami hambatan dalam membaca dikarenakan pemberian metode yang kurang tepat sehingga kurang menarik minat anak. Dalam memberikan pembelajaran membaca guru tidak menggunakan metode yang tepat, cara pengajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, dikarenakan metode yang diterapkan tidak sesuai sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep dalam membaca.

Anak tunagrahita ringan adalah termasuk anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Menurut Suksa (2014:3) “Secara umum anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca permulaan seperti: atensi, daya ingat dan persepsi (membedakan bunyi) yang sering kali mengalami dampak negatif disaat mengikuti proses belajar membaca permulaan, akibatnya diantara mereka banyak yang gagal dalam membaca permulaan”, Kemampuan membaca bagi siswa Tunagrahita dimungkinkan dapat berhasil apabila penggunaan metode yang benar dalam mengajarkan siswa dalam membaca, ketika metode yang digunakan tepat maka siswa Tunagrahita diharapkan dapat membaca dengan baik dan benar. Proses dalam membaca bukanlah suatu hal mudah. Proses membaca bagi Tunagrahita dalam praktiknya pasti melibatkan proses kognitif dimana kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengingat, berpikir, dan menalar.

Menurut Anne-Francoise de chambier (2015) dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa: Kesadaran fonetis dan bunyi huruf pada usia 6-8 tahun menjadi hal yang berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan setelah sekolah di kelas 1.

Pemberian latihan keterampilan dalam kesadaran fonologis yang dikombinasikan dengan intruksi fonik sangat penting untuk mendorong perkembangan membaca bagi anak tunagrahita ringan. Salah satu metode yang berdasarkan beberapa hasil penelitian dianggap tepat bagi anak tunagrahita diantaranya melalui metode fonik. Metode fonik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca, khususnya mengajarkan hubungan antara huruf dalam alphabet dengan bunyinya untuk menerjemahkan teks tertulis ke dalam pengucapannya. Pada hakikatnya, metode ini menitik beratkan pada kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller dalam Dhieni dkk, (2008:5-25) “Metode fonik adalah metode yang mengandalkan pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi dan huruf, anak menggabungkan beberapa huruf untuk membentuk kata”.

Sedangkan manfaat dari metode fonik sendiri antara lain: (1). Dengan dikuasainya kaitan antara huruf dan bunyi, anak dapat membaca kata-kata baru sendiri, (2). Anak akan lebih aktif menunjuk, mengamati, dan menyebutkan kata, (3). Dapat membangkitkan minat membaca anak, (4). Anak dapat membaca kata-kata dengan lancar (Yusuf, 2005: 163).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode fonik adalah pengenalan huruf dalam alphabet melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Menurut Thahir (2007) metode fonik memiliki tiga tahapan, penjelasan dapat dilihat dibawah ini:

Yang pertama adalah tahap merah membaca dengan suku kata terbuka contoh: kaki, kuku, kuda. tahap yang kedua adalah tahap biru membaca kata yang mengandung suku kata tertutup contoh: mo-bil, kur-si. tahap yang ketiga adalah tahap hijau membaca kata yang mengandung suku kata *double* vocal dan *double* konsonan contoh: ken-cang, ken-tang. Dalam metode fonik mengajarkan: (1) memahami bunyi huruf; (2) mengenal nama huruf; (3) membaca suku kata; (4) membaca kata; (5) membaca kalimat; dan (6) membaca paragraph.

METODE

Metode kuantitatif eksperimen adalah yang digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh dalam suatu permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk SSR (*single subjek research*).

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A. Penelitian dilakukan dalam tiga kondisi yakni kondisi baseline 1 (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline 2 (A2). Kondisi baseline-1 merupakan kondisi awal yang menunjukkan kemampuan awal murni subjek tanpa dilakukan perlakuan atau intervensi. Kondisi baseline 1 (A1) dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi waktu 20-25 menitan per sesi dengan jumlah soal sebanyak 97 butir soal. Perolehan kemampuan awal subjek diukur dengan diberikan tes kinerja berupa tes membaca permulaan seperti huruf kecil vokal dan konsonan, huruf kapital vokal dan konsonan, suka kata berpola KKV, suka kata berpola KVV, suku kata berpola V-KV, suka kata berpola KV-KV, suku kata berpola V-VK/KV-VK, suku kata berpola KV-KVK, suku kata berpola KVK-KVK, suku kata berpola KKV-KV/KKV-KVK, dan suku kata berpola KV-KVV/KVK-KVV.

Kondisi intervensi terdiri dari duabelas sesi dan duabelas hari, dimana setiap selesai dilakukan intervensi subjek langsung diberikan tes untuk melihat ketercapaian subjek dalam membaca permulaan, intervensi dilakukan dengan waktu 40-50 menit persesi. Intervensi dilakukan dengan mengajarkan anak bunyi dari setiap huruf yang terdapat pada alphabet, setelah anak menguasai bunyi huruf dan nama huruf yang terdapat pada alphabet, maka langkah selanjutnya mengajarkan anak untuk menggabungkan huruf- huruf tersebut sehingga membentuk suatu kata yang bermakna, dari kata-kata yang telah tersusun kemudain dibentuk menjadi kalimat yang sederhana sampai membentuk sebuah paragraph. Kondisi ketiga adalah baseline2 (A2) pada kondisi ini subjek diukur kembali kemampuan membaca permulaan dengan memberikan tes kinerja tanpa dilakukan intervensi atau perlakuan, baseline-2 ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan waktu 20 menitan persesi dengan jumlah soal yang sama seperti yang diberikan ketika baseline-1 yaitu sebanyak 97 butir soal.. Hal bertujuan untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberikan intervensi sebelumnya. Subjek diberikan tes kinerja yang sama ketika mengetahui kemampuan awal anak pada baseline-1 (A1) dan intervensi.

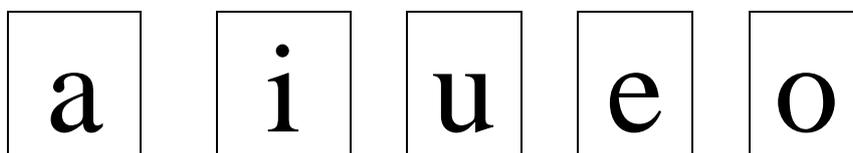
Penggunaan metode SSR (*single subjek research*) ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan untuk melihat hasil akhir dari suatu perlakuan dalam

penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas V sd di SLB BC NIKE ARDILLA YPWN Bandung.

HASIL

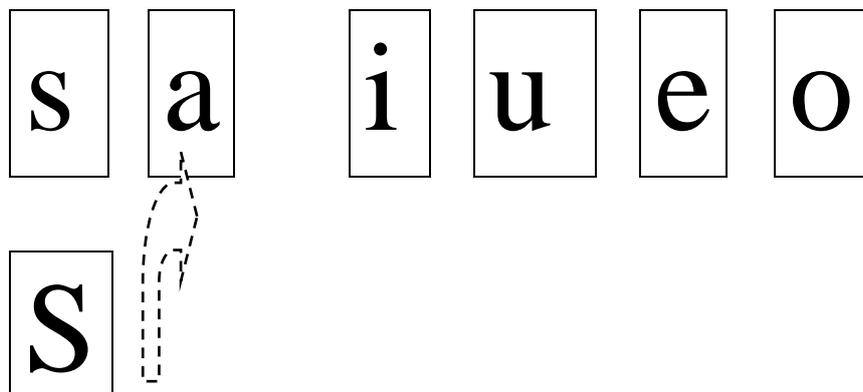
Dalam pembelajaran dengan metode fonik adapun Pola kata yang digunakan sebagai latihan membaca yaitu, berjenjang mulai dari pola kata paling sederhana hingga pola kata yang kompleks. Dalam metode fonik, materi dibagi menjadi dua bagian yaitu membaca bagian satu, menggunakan pola kata sederhana dengan pola KV-KV dan membaca bagian dua yaitu menggunakan pola kata sederhana dan kompleks, baik kata dasar dan kata berimbuhan. Dengan pola kata V-KV. KV-KV, V-KV, KV-VK, KV-KVK, KVK-KVK, KKV-KV. KKV-KVK. Media dalam pembelajaran ini menggunakan bentuk kotak berupa potongan kertas untuk mewakili bunyi dalam satu kata, dengan, masing-masing kotak untuk mewakili bunyi yang terpisah. Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan metode fonik adalah sebagai berikut :

1. Guru memperlihatkan kartu huruf dan menyebutkan bunyi dan nama huruf di masing-masing kartu tersebut, “a”, “i”, “u”, “e”, “o”. anak diminta untuk memperhatikan proses pembelajaran yang disajikan guru.

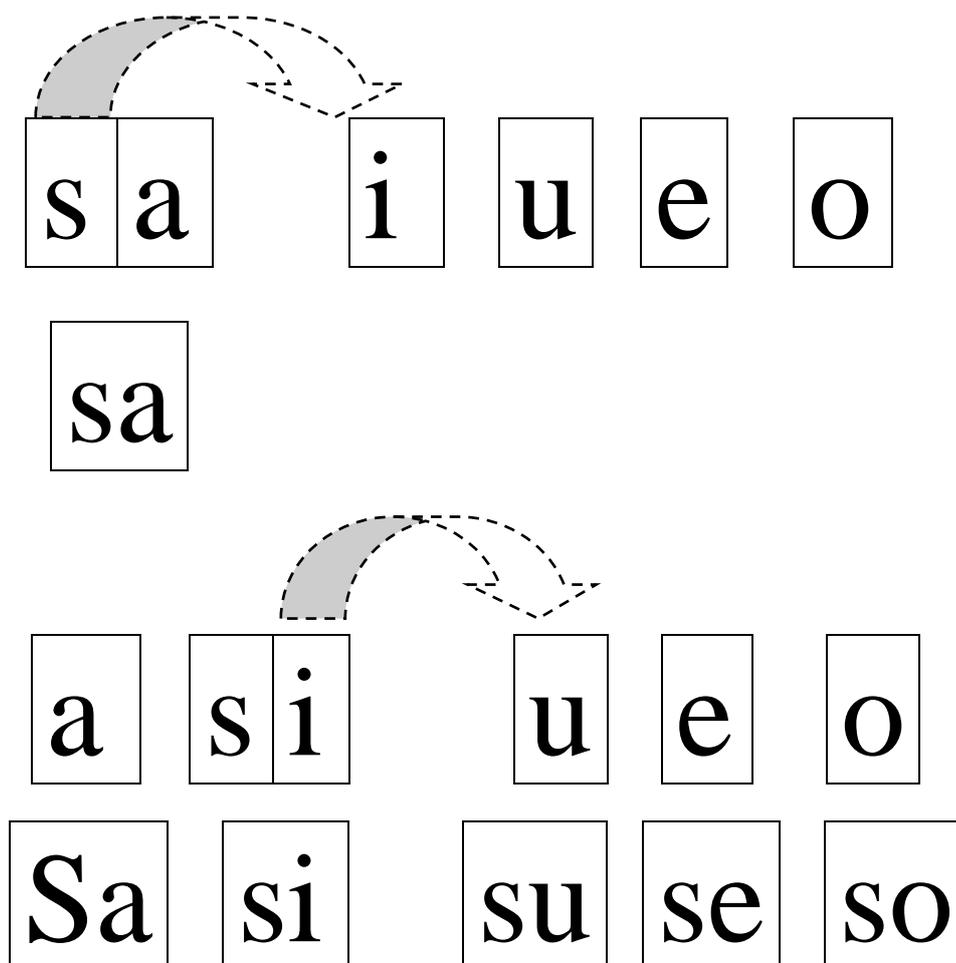


2. Setelah anak memahami huruf-huruf vokal tersebut maka guru melanjutkan dengan mengenalkan huruf-huruf konsonan yang lainnya.
3. Setelah anak paham bunyi dan nama huruf yang terdapat didalam kartu huruf, kemudian guru menyimpannya secara bersusun huruf vokal tersebut di hadapan anak.
4. Guru memperlihatkan kartu huruf “s” pada anak dan menyebutkan bunyi hurufnya bukan nama hurufnya, misalnya perhatikan “sssss” bunyi untuk huruf “es”. Guru mengulang beberapa kali menyebutkan “ssss” bunyi untuk huruf “es” sambil menunjukkan kartunya. Guru meminta anak untuk mengikuti guru mengatakan “ssss” bunyi untuk huruf “es”
5. Guru mendekatkan kartu huruf “s” ke kartu-kartu huruf vokal, pertama adalah “a” sambil mendekatkan kartu “s” ke kartu “a” guru menyebutkan “ssss-a”, “sa” dan

dibawahnya diganti dengan kartu suku kata. Kemudian hal tersebut diulangi pada bunyi vokal “i”, “u”, “e”, “o”.



Ilustrasi langkah kedua



6. Setelah itu guru mengambil huruf lainnya dan melakukan cara yang sama seperti langkah-langkah di atas.
7. Beberapa huruf dipelajari, hingga diperoleh dua suku kata yang dapat membentuk sebuah kata bermakna. Caranya dengan mendekatkan kartu suku kata kemudian ketika bersatu menjadi kata maka guru segera mengambil kartu kata dan menyimpan dibawah kartu suku katanya.

sa	se	so	la	li	tu
----	----	----	----	----	----

ka	na	ma	wa	pa	re
----	----	----	----	----	----

sa	na	se	la	sa
----	----	----	----	----

sana

selasa

so	re
----	----

pa	tu
----	----

sore

ka	li
----	----

la	ma
----	----

se	wa
----	----

sepatu

sewa

sekali

selama

8. Hal tersebut terus diulangi hingga terbentuk kata-kata yang lainnya dan menyadarkan pada anak bahwa ketika huruf disatukan dengan huruf maka akan membentuk bunyi suku kata, yang mana suku kata tersebut jika disatukan dengan suku kata yang lain dapat membentuk sebuah kata bermakna.
9. Anak dibiarkan untuk melakukan reposisi suku kata. Hingga akhirnya anak dapat belajar memindah-mindahkan suku kata yang ada dan memasangkan dengan suku kata yang lain sehingga dapat berbentuk kata baru. Setelah bermain memanipulasi bunyi suku kata selanjutnya adalah membaca kartu-kartu kata yang sudah ada sesuai materi.
10. Tahap selanjutnya, anak diminta untuk menyusun kartu kata menjadi sebuah kalimat.
11. Tahapan terakhir adalah meminta anak untuk menyusun kalimat menjadi sebuah paragraph.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek TA sebelum diberikan intervensi menggunakan metode fonik masih kurang baik, terlihat dari hasil tes kinerja membaca permulaan yang diberikan selama empat sesi. Subjek TA terlihat kebingungan dalam mengenal beberapa huruf yang terdapat pada alphabet, subjek TA juga terlihat kesulitan dalam membaca huruf-huruf yang telah disatukan menjadi sebuah kata, kalimat dan paragraph. Kemampuan subjek pada fase *baseline-1* (A1) setelah dipersentase adalah sebesar 50%.

Kemampuan membaca permulaan subjek TA meningkat setelah diberikan intervensi (B). Hal ini terlihat dari kemampuan subjek pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan fase *baseline-1* (A1). Persentase skor yang diperoleh pada fase intervensi sebesar 68% yang dilakukan sebanyak duabelas sesi. Kemampuan subjek meningkat sebesar 18%. Pada fase terakhir yaitu fase *baseline-2* (A2) yang dilakukan sebanyak empat sesi terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan apabila dibandingkan dengan fase pertama dan fase kedua, peningkatan yang terjadi sebesar 78%.

Sementara itu, hasil analisis penelitian yang telah dilakukan pada subjek kedua yaitu AG saat *baseline-1* (A1) kemampuan membaca permulaannya hampir sama dengan subjek pertama TA yaitu subjek terlihat kebingungan dalam mengenal beberapa huruf yang terdapat pada alphabet dan terlihat kesulitan dalam membaca huruf-huruf yang telah disatukan menjadi sebuah kata, kalimat dan paragraph. Sehingga diperoleh kondisi awal *baseline-1*

(A1) lebih rendah dari subjek TA. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan subjek pada pada *baseline-1* (A1) setelah dipersentase adalah sebesar 38%.

Kemampuan membaca permulaan subjek AG kemudian meningkat setelah diberikan intervensi (B). hal ini terlihat dari peroleh skor pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatannya bila dibandingkan dengan jumlah skor pada fase baseline 1 (A1). Jumlah skor AG pada fase intervensi sebesar 70%. Pada fase terakhir yaitu fase *baseline-2* (A2) yang dilakukan sebanyak empat sesi terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan apabila dibandingkan dengan fase pertama dan fase kedua, peningkatan yang terjadi sebesar 75%.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode fonik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kedua subjek penelitian yaitu subjek TA dan AG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode fonik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kedua subjek penelitian yaitu subjek TA dan AG. Peningkatan yang terjadi pada kedua subjek selama dilakukannya penelitian dikarenakan ketika pengajaran dengan menggunakan metode fonik anak dibantu dalam mengingat huruf dan melafalkan bunyinya dengan menggunakan bantuan kartu-kartu huruf yang sifatnya visual. Dikarenakan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam mengingat yang sifatnya abstrak maka ketika metode fonik diterapkan dengan bantuan media visual kartu kata dan huruf membuat kemampuan membaca anak memberikan pengaruh yang positif. Dengan melihat peningkatan tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahwa penggunaan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat memberikan pengaruh yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chambier, de francoise. 2015. *The role of phonological awareness and letter-sound knowledge in the reading development of children with intellectual disabilities*. Elsevier.

Dhieni, dkk. 2008. *Metode pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta Bandung

Sandjaja. 2005. *Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stress lingkungan*. www.google.com. Download 18 januari 2019.

Tharir. 2007. *Cerdas berbahasa Indonesia dengan metode fonik*. Pustaka hati educenter. Jawa Barat.